

GEURITAN PURA TANAH LOT ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

Ida Bagus Putu Wiastika

Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Unud

Abstrak

This study examines the Pura Geguritan Tanah Lot karya I Nyoman Suprpta . Geguritan ini menggunakan 10 stanza types , namely : Maskumambang , Pucung , Ginanti , Mijil , Ginada , Durma , Semarandana , Pngkur , SINOM and Dangdang Sugar .

This study structural menggunakan teori menurut Teeuw dan menurut Endraswara. Metode function theory and techniques used were divided into three stages , namely (1) phase of the provision of data by using the method and refer to the literature, supported by a technical reading , recording and translation , (2) the stage of data analysis using methods hermeneutic and descriptive , supported by the recording techniques , and (3) the stage presentation of the results of data analysis using informal methods , supported by deductive and inductive techniques .

The results of this study is the first disclosure of the structure of the building Geguritan Tanah Lot temple good satuanforma maupunsatuan narrative . Then the second unfolding functions contained in Tanah Geguritan Lot yaitu discuss about how society should run a Hindu religious life . Satuanforma in this study include the code language and literature , variety of language and style . Unit meliputi tema narrative , characterization , plot , setting , mythology in GPTL and hagiographical in GPTL . Function obtained in this study is the history of the establishment of Pura Tanah Lot , by Ida Dang Hyang Dwijendra as the main pastor . Functions obtained are: guiding functions in Bali Hindu religious life , trust the origin of the birth of Pura Tanah Lot or philosophy (tattwa) , an attitude of reverence and devotion or ethical (moral) and the customs of the Hindu tradition (Event) , the historic function of history Dharmayatra Ida Dang Hyang Dwijendra , and educational functions .

Keywords : geguritan , structure , function .

1. Pendahuluan

Geguritan Pura Tanah Lot (yang selanjutnya disingkat **GPTL**) merupakan geguritan yang memiliki keterkaitan isi tentang perjalanan suci pengemban dharma dari Ida Dang Hyang Dwijendra. **GPTL** ditulis oleh I Nyoman Suprpta di dalam **GPTL** menggunakan 10 jenis *pupuh* yaitu: *Sinom, Mijil, Maskumambang, Pucung, Ginanti, Ginada, Durma, Semarandana, Pangkur, dan Dangdang Gula*.

Geguritan ini menyajikan jalan cerita yang sangat sederhana, pertama-tama sang pujangga mengawali cerita dengan menceritakan tokoh utama yaitu Ida Dang Hyang Dwijendra yang berasal dari Pulau Jawa. Beliau mengungsi ke Bali dengan tujuan untuk menuntun masyarakat Hindu di Bali supaya kokoh dan teguh memeluk agama Hindu. Inti sari cerita yang berupa tuntunan disampaikan melalui dialog seorang pendeta yang bernama Ida Dang Hyang Dwijendra dengan tiga orang nelayan di tepi pantai selatan pulau Bali. Secara implisit *geguritan* ini mengungkap pentingnya pemahaman mengenai ajaran agama Hindu supaya masyarakat pemeluk agama Hindu tidak mudah terpengaruh oleh agama lain. Karya ini juga mengungkapkan pentingnya *pura* bagi keabadian agama Hindu, karena *pura* merupakan benteng yang terkuat untuk membendung pengaruh proses Islamisasi yang melanda Nusantara. Selain itu **GPTL** merupakan karya sastra sejarah yang mengungkapkan sejarah dari kelahiran Pura Tanah Lot itu sendiri, serta mitos mengenai ular suci yang berada di Pura Tanah Lot merupakan perwujudan dari sabuk atau selendang Ida Dang Hyang Dwijendra.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah satuan naratif yang membangun **GPTL**?
- 2) Apa fungsi **GPTL** bagi masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan satuan naratif **GPTL**
- 2) Mendeskripsikan fungsi **GPTL** bagi masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali

4. Metode penelitian

Metode penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap penyediaan data menggunakan metode simak. (2) Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif, didukung dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta yang ada, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009 : 53). (3) Tahap penyajian analisis data menggunakan metode informal, yaitu hasil penelitian disajikan secara verbal dengan

menggunakan kata – kata (Semi, 1993:32). Tahap ini didukung dengan menggunakan teknik deduktif dan teknik induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Satuan Naratif *GPTL*

5.1.1 Tema

Stanton berpendapat bahwa tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2005: 67). Tema adalah inti atau pokok pikiran seorang pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk cerita atau karya sastra. Tema dari **GPTL** adalah “tuntunan untuk mempertahankan agama Hindu”. Tema itu terlihat dari setiap dialog yang dilakukan oleh Ida Dang Hyang Dwijendra, bahwa semua masyarakat Hindu di Bali dituntun untuk selalu yakin dan teguh memeluk agama Hindu agar tidak mudah terpengaruh oleh agama Lain.(dalam *pupuh sinom* bait 1 dan 3).

5.1.2 Penokohan

Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh (Schmitt dan Viala 1982: 63). Tokoh dalam **GPTL** dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Ida Dang Hyang Dwijendra, sedangkan yang menjadi tokoh tambahan adalah tiga orang nelayan dan masyarakat(dalam *pupuh ginada*, bait 1-3).

5.1.3 Alur

Menurut Tarigan (1984: 126-127) gerak alur tersebut pada prinsipnya ada tiga, yaitu bagian permulaan (*beginning*), bergerak melalui bagian pertengahan (*middle*), menuju bagian akhir (*ending*) yang dalam dunia sastra dikenal dengan eksposisi, komplikasi dan resolusi. Pengarang memulai ceritanya dengan eksposisi, yang menceritakan tentang kedatangan Ida Dang Hyang Dwijendra mengungsi ke pulau Bali untuk menuntun masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali agar kokoh dan teguh memeluk agama leluhur (dalam *pupuh sinom* bait 1). Komplikasi dalam

GPTL terjadi ketika Ida Dang Hyang Dwijendra menuju ke pantai selatan pulau Bali. Disana beliau melihat batu karang yang berada di tengah laut dan melaksanakan yoga di atas batu karang tersebut. Ketika beliau melaksanakan yoga, tanpa disengaja sabuk beliau lepas dan berubah menjadi ular belang. Ketika hal itu terjadi ada tiga orang nelayan yang sedang memancing melihat ular belang tersebut. Mereka pun berlari ketakutan melihat ular aneh yang berenang di tengah laut (dalam *pupuh ginada* bait 1-2 dan *pupuh pangkur* bait 1). Akhirnya alur **GPTL** diakhiri dengan resolusi, yaitu masyarakat di pantai selatan pulau Bali membangun pura untuk menjunjung Ida Dang Hyang Dwijendra (dalam *pupuh durma* bait 3).

5.1.4 Latar

Nurgiyantoro (2005: 227), membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berdasarkan pendapat di atas, maka latar dalam *geguritan Dharma Sunyata* dijelaskan ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial. Latar tempat, yaitu di pulau Bali, Jimbarwana dan batu karang di tengah laut (dalam *pupuh sinom* bait 1-2, *durma*, bait 2 dan *sinom*, bait 6). Latar waktu, yaitu *semengan*/pagi hari, *engseb rawi*/matahari terbenam, *sanja*/senja, *kalaning nyaluk semeng*/saat menjelang pagi dan *semeng durung endag rawi*/pagi hari sebelum matahari terbit (dalam *pupuh sinom*, bait 2, *ginanti*, bait 1, *ginada*, bait 6-7 dan *pangkur*, bait 3), dan latar sosial, Latar sosial dalam *geguritan* ini terlihat dari tokoh Dang Hyang Dwijendra yang rela mengungsi ke pulau Bali, untuk menuntun masyarakat Hindu di Bali (dalam *pupuh sinom*, bait 1).

5.1.5 Mitologi dalam GPTL

Mitos atau Mitologis menurut teori sastra moderen adalah cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu; dan kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi dapat diterima mentah-mentah oleh masyarakat (Sudjiman, 1986:50). Mitos dalam **GPTL** terjadi ketika tokoh utama Ida Dang Hyang Dwijendra sedang beryoga di atas batu karang di tengah laut. Ketika beliau memusatkan konsentrasinya tiba-tiba sabuk beliau terlepas hingga terjatuh ke tengah laut dan seketika berubah menjadi seekor ular belang (dalam *pupuh ginada* bait 1-2).

5.1.6 Hagiografi dalam GPTL

Unsur Hagiografi dalam karya sastra geguritan melukiskan kemukjizatan seseorang (Darusuprta, 1976 : 40). Unsur hagiografi yang terdapat dalam **GPTL** digambarkan ketika tokoh utama Ida Dang Hyang Dwijendra membantu masyarakat menyebrang lautan dengan menyurutkan air laut sehingga masyarakat dapat mencapai batu karang yang berada di tengah laut(dalam *pupuh durma* bait1-2).

5.2. Fungsi GPTL

5.2.1 Penuntun Untuk Mempertahankan Agama Hindu

Ida Dang Hyang Dwijendra menuntun masyarakat Bali untuk selalu menjaga dan membersihkan *pura*, karena *pura* merupakan benteng yang terkuat untuk membentengi Bali. Pupuh yang menguraikan tuntunan tersebut adalah sebagai berikut :

Kacrita dawege lawas/ wenten resi luh gati/ Ida Dang Hyang Dwijendra/ mawit saking tanah jawi/ ida ngungsi jagat bali/ krama ring Bali katuntun/ tekek ngamong Hindu Darma/ mangda ten kadi ring jawi/ krama Hindu/ akeh ngrangsek gama selam// (pupuh sinom, bait; 1, halaman; 1). Diceritakan keadaan dahulu, ada pendeta yang utama sekali, beliau bernama Dang Hyang Dwijendra, beliau berasal dari Jawa, beliau mengungsi ke pulau Bali, rakyat Bali dituntun oleh beliau, supaya teguh memeluk agama Hindu, supaya tidak seperti di Jawa, umat Hindu, banyak memeluk agama Islam.

5.2.2 Kepercayaan Asal Mula Kelahiran Pura Tanah Lot atau Filsafat(*Tattwa*)

Filsafah adalah ilmu yang menyelidiki keterangan sebab yang sedalam-dalamnya sehingga manusia itu mampu tahu. Filsafah juga dikatakan suatu ilmu yang bersifat alamiah, yaitu dengan sabar menuntut kebenaran bersistem dan berlaku umum (Sura, 1991: 12). Dalam **GPTL** ini disebutkan adanya kepercayaan terhadap asal mula kelahiran pura Tanah Lot itu sendiri. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut:

Anggon ngandeg gama selam/ bapa nyengker jagat Bali/ Bali senger aji pura/ ento kranane di Bali/ ada pura liu gati/ benteng suksman pura iku/ Bali kabentengin pura/ ngardi kukuh krama Bali/ mundut Hindu/ di Bali ajeg kawekas// (pupuh sinom, bait; 4, halaman; 18). “yang dipakai membendung

agama Islam, bapak memagari bumi Bali, Bali dipagari dengan pura, itu sebabnya di Bali, banyak sekali ada pura, pura berarti benteng(dalam bahasa sansekerta), Bali dibentengi dengan pura, itu membuat rakyat Bali kokoh, kokoh memeluk agama Hindu, sehingga agama Hindu di Bali tetap kokoh sampai masa yang akan datang.”

5.2.3 Sikap Hormat dan Bakti atau Etika(*Susila*)

Dalam etika kita mendapatkan ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan yang buruk itu dihindari (Sura, dkk,1994: 32). Ajaran *susila* yang terkandung dalam **GPTL** tersebut dapat dilihat ketika masyarakat menghampiri Dang Hyang Dwijendra sambil menyembah kehadiran Sang Rsi. Itu menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki etika yang baik dengan menunjukkan sikap hormat dan bhaktinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan pupuh berikut:

Miragi baos pandita/ panjake nyumbuh sinami/ ampura titiang psndita/ titiang tandruh ring I Ratu/ mangkin titiang nunas ica/ ledang ugi/ ngicen titiang suluh manah//(pupuh ginada, bait; 8, halaman; 16).“Mendengar ucapan sang pendeta, semua rakyat menyembah, hamba memohon maaf pendeta, kebodohan hamba menyebabkan hamba tidak mengenal tuan, sekarang hamba memohon berkah pendeta, semoga tuan berkenan, memberikan hamba suluh kehidupan.”

5.2.4 Kebiasaan-kebiasaan atau Tradisi Hindu(*acara*)

Dalam Sarasamuscaya (1980 :83) Acara adalah hal-hal kebiasaan atau tradisi agama Hindu. Yang menjadi bagian dari hal-hal kebiasaan atau tradisi agama Hindu(*acara*) yaitu : Upacara, hari suci, tempat suci, orang suci dan hari baik(*padewasan*). Upacara *Piodalan* di pura Tanah Lot berlangsung setiap 210 hari atau enam bulan berdasarkan kalender Bali dan jatuh pada hari *Buda Wage Langkir*, jadi beberapa hari setelah hari raya Kuningan. Adapun kutipan yang mendukung pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

Pura nika sampun puput asri pisan/ Pura Tanah Lot kawastanin/ santukan magenah/ ring batu tengah segara/ nenten wenten manyamenin/ patoyan Ida/ dina buda wage langkir//(pupuh durma, bait; 4, halaman; 32). “*Pelinggih* itu sudah selesai sangat asri, yang diberi nama Pura Tanah Lot, karena terletak, di batu karang ditengah laut, tidak ada yang menyamai, pujawali beliau, pada hari *Buda Wage Langkir* .”

5.2.5 Historis

Sumber-sumber yang secara pasti yang dapat dipercaya tentang sejarah atau masa awal pendirian *pura-pura/kahyangan-kahyangan* di Bali, termasuk pura Tanah Lot belum berhasil ditemukan. Namun berdasarkan cerita yang mengacu pada sumber-sumber tradisi, keberadaan *pura-pura/kahyangan-kahyangan* di Bali berkaitan erat dengan Dharmayatra para resi/rohaniawan dengan tujuan tertentu seperti penyebaran Agama dan Kebudayaan Hindu. Fungsi historis yang terkandung dalam **GPTL**, berkaitan dengan sejarah didirikannya Pura Tanah Lot. Hal tersebut didukung oleh kutipan pupuh berikut:

Raris krama sami mabriyuk makarya/ palinggih pandita luh/ meru tumpang tiga/ taler meru tumpang lima/ genah Hyang Siwa kastiti/ kawangun taler/ palinggih Ida Dewi Sri/(pupuh durma, bait; 3, halaman; 31). “kemudian semua masyarakat serentak bekerja, pelinggih Dang Hyang Dwijendra, meru yang bertingkat tiga, dan meru bertingkat lima, tempat memuja Dewa Siwa.”

5.2.6 Pendidikan

Kelompok pendidikan tidak hanya mencakup lembaga formal seperti sekolah atau lembaga-lembaga terkait, namun juga pendidikan yang bersifat informal, dimana sesuatu itu dipelajari dan dipahami walaupun tidak secara terus menerus dan teratur tetapi melalui lembaga-lembaga masyarakat yang ada.(Geriya, 1982 : 112 ; soekanto, 1987 :412). Fungsi pendidikan dalam **GPTL** lebih ditekankan pada pendidikan moral, keyakinan dan tata cara kehidupan beragama, sehingga kita sebagai masyarakat Hindu khususnya dapat memeluk agama Hindu dengan kokoh dan teguh. Ajaran Pendidikan yang terdapat dalam **GPTL** nampak pada kutipan *pupuh* berikut:

Anggon ngandeg gama selam/ bapa nyenger jagat Bali/ Bali sengker aji pura/ ento kranane di Bali/ ada pura liu gati/ benteng suksman pura iku/ Bali kabentengin pura/ ngardi kukuh krama Bali/ mundut Hindu/ di Bali ajeg kawekas/(pupuh sinom, bait; 4, halaman; 18). “yang dipakai membendung agama Islam, bapak memagari bumi Bali, Bali dipagari dengan pura, itu sebabnya di Bali, banyak sekali ada pura, pura berarti benteng(dalam bahasa sansekerta), Bali dibentengi dengan pura, itu membuat rakyat Bali kokoh, kokoh memeluk agama Hindu, sehingga agama Hindu di Bali tetap kokoh sampai masa yang akan datang.”

6 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. **GPTL** mengandung satuan naratif dan isi yang menjadi satu kesatuan yang membangun karya ini. Satuan naratif, meliputi, tema, penokohan, alur, latar, mitologi dan Hagiografi. Sementara fungsi yang terkandung dalam **GPTL** yaitu: penuntun untuk mempertahankan agama Hindu, kepercayaan asal mula kelahiran Pura Tanah Lot atau filsafat(*Tattwa*), sikap hormat dan bakti atau etika(*susila*) dan kebiasaan-kebiasaan tradisi Hindu (*acara*), historis dan pendidikan.

7 Daftar Pustaka

- Argawa, dkk. 2001. "Laporan Dokumentasi Koleksi Aksara Bali". Denpasar: Balai Bahasa
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor ; Ilmu gossip, legenda dan lain-lainnya*. Jakarta : PT. Grafiti Perss.
- Darusuprpta. 1976. *Pola struktur Sastra Sejarah Daerah, dalam Bahasa dan Sastra*. No. 5 Th. II. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwijaja, I Wayan. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Amlapura : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Puja, I Gede. 1980. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Kantor Kementrian Urusan Agama Hindu.
- Purwadi, dan Eko Priyo Utomo. 2008. *Kamus Sansekerta - Indonesia*: Budaya Jawa.Com
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sura, I Gede. 2002. *Siwa Tattwa*. Denpasar : Yayasan Widya Werdhi Sabha.
- Titib, I Made. 1994. *Untaian Ratna Sari Upanisad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Wiana, Ketut. 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni
- Zoetmoelder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama